

Analisis Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta didik

Aditya^{1*}, Abdulah², Subhanadri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: adityangrh874@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima April 2025

Revisi 27 April 2025

Diterima 5 Mei 2025

Keywords:

Pendidikan Pancasila, Nilai Karakter, Peran Guru

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas karakter pada sebagian peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena penanaman nilai karakter di sekolah. Sampel penelitian melibatkan guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan peserta didik, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga temuan dapat dipaparkan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah menjalankan peran strategis dalam menanamkan nilai karakter melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi. Nilai-nilai karakter yang difokuskan mencakup religiusitas, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, tanggung jawab, berpikir kritis, dan kreativitas. Namun, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, antara lain perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan lingkungan, serta minimnya sarana dan media pembelajaran. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi sinergis antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pengembangan strategi pembelajaran inovatif dan penyediaan fasilitas memadai agar proses internalisasi nilai karakter di sekolah dasar dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Aditya

Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education.

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: adityangrh874@gmail.com

A. INTRODUCTION

Pendidikan Pancasila merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan strategis tidak hanya sebagai penggerak pembentukan karakter, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa (Risdiany & Dewi, 2021). Di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda semakin kompleks dan beragam (Alisah, P. 2025). Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan guna mengoptimalkan proses pengajaran nilai-nilai tersebut (Putri et al., 2025). Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu, termasuk peserta didik. Melalui Pendidikan Pancasila, peserta didik diajarkan untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang terkandung di dalamnya dalam berbagai aspek kehidupan (Sabrina et al., 2022). Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan, terutama terkait metode penyampaian yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah yang kurang interaktif. Akibatnya, peserta didik cenderung hanya menghafal konsep-konsep tanpa memahami dan mengimplementasikannya secara konkret. Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa agar tidak terkikis oleh pengaruh budaya luar yang berpotensi bertentangan dengan identitas nasional. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kejujuran merupakan karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang kuat (Sabir et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang terintegrasi melalui Pendidikan Pancasila menjadi instrumen utama pembentukan kepribadian generasi muda yang berintegritas dan berakhhlak mulia.

Tahap perkembangan karakter pada peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah merupakan periode krusial dalam membangun fondasi nilai-nilai dasar yang akan membentuk kepribadian peserta didik di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Pancasila sangat vital sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konkret di lingkungan sekolah (Sabir & Hakiki, 2020). Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif peserta didik, melainkan lebih pada internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sebagai figur panutan, guru harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat menjadi teladan positif bagi peserta didik (Indana & Roifah, 2021).

Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua guru dapat menjalankan peran ini secara optimal. Berbagai tantangan muncul, seperti keterbatasan metode pembelajaran inovatif, kurangnya pelatihan tentang pendidikan karakter, rendahnya kesadaran peserta didik terhadap nilai moral, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti media sosial dan budaya populer. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya karakter generasi muda sebagai pilar masa depan bangsa. Hasil observasi awal di kelas III Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai menunjukkan sejumlah permasalahan perilaku peserta didik, seperti ketidakdisiplinan, gangguan antar teman, pelanggaran tata tertib, serta kecenderungan berbohong.

Secara lebih rinci, bentuk ketidakdisiplinan tampak dari kebiasaan peserta didik datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan sering tidak membawa perlengkapan belajar. Gangguan antar teman terlihat dalam perilaku mengejek, mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung, hingga memicu konflik kecil yang menghambat suasana kelas kondusif. Pelanggaran tata tertib muncul dalam bentuk tidak mematuhi aturan berpakaian, berbicara saat guru menjelaskan, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Sementara itu, kecenderungan berbohong tercermin dari upaya menutupi kesalahan yang dilakukan, seperti mengelak saat tidak mengerjakan PR atau memberikan alasan yang tidak sesuai fakta ketika melanggar aturan.

Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan sikap saling menghargai masih belum tertanam secara optimal. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan inti ajaran Pancasila yang seharusnya diinternalisasi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila (Sabir et al., 2022).

Di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai, guru diharapkan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, upacara bendera, diskusi nilai, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik kelas III, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, serta mengeksplorasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter melalui peran guru, sekaligus mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna memperkuat proses internalisasi nilai karakter yang berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa.

B. LITERATURE REVIEW

Peran guru dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai agen transformasi nilai dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Judrah et al., 2024). Pendidikan Pancasila sebagai landasan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada peserta didik (Maulida & Oktavia 2025). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Anas (2025), menyoroti pentingnya Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Peserta didik. Namun, tantangan yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, variasi latar belakang peserta didik, serta kurangnya dukungan lingkungan di luar sekolah (Muttaqin et al., 2024).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini menitikberatkan analisis peran guru secara spesifik di Madrasah Ibtidaiyah, sebuah konteks pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan karakter kebangsaan. Pendekatan ini penting mengingat karakter peserta didik pada usia kelas III masih dalam tahap pembentukan yang membutuhkan bimbingan konsisten dan adaptasi strategi pembelajaran sesuai konteks lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru dapat mengoptimalkan perannya tidak hanya dalam pengajaran materi, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang menjadi fondasi bagi sikap dan perilaku peserta didik di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis dan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di madrasah dan lembaga pendidikan dasar lainnya.

C. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu serta makna yang diberikan terhadap fenomena yang dialami, khususnya interaksi guru dan peserta didik dalam proses pendidikan (Hadi, 2021). Penelitian dilaksanakan di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai pada bulan April 2025. Sampel penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan partisipan meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Pancasila, dan tiga peserta didik, karena dianggap relevan dan terlibat langsung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Suriani & Jailani, 2023). Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data

empiris mengenai praktik pembelajaran, wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif dan pengalaman partisipan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat validitas data (Achjar et al., 2023). Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi teknik dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi (Sidiq et al., 2019). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Sarosa, 2021). Melalui analisis ini, penelitian berhasil mengidentifikasi pola dan tema terkait peran guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan enam nilai karakter utama, yaitu religiusitas, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, tanggung jawab, berpikir kritis, dan kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan peran secara optimal melalui strategi pembelajaran kontekstual, meskipun menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, kurangnya dukungan lingkungan, serta sarana belajar yang terbatas.

D. RESULT AND DISCUSSION

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta didik Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai memiliki peran sentral dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas III. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi secara teoritis, melainkan mencakup fungsi sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengarah dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran dan aktivitas harian di sekolah, antara lain melalui pembiasaan berdoa sebelum belajar, penggunaan bahasa yang santun, kerja sama dalam kelompok, penerapan sikap saling menghargai, serta penanaman rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah (Akhwani et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Saputri et al.,(2024) yang mengemukakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter mencakup lima aspek utama: sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru tidak hanya berperan di dalam kelas, tetapi juga memantau serta membimbing peserta didik dalam interaksi di luar kelas. Kepribadian dan perilaku guru menjadi rujukan bagi peserta didik, sehingga proses imitasi dan pembiasaan berperan besar dalam pembentukan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan temuan Setiawan (2025) yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika. Guru bertindak sebagai agen perubahan dengan menginternalisasikan nilai religius, kedisiplinan, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab. Praktik ini terbukti di MI No. 08/E.72 Debai, di mana guru Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, membimbing peserta didik dalam pengalamannya, dan memastikan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. Metode atau Strategi yang Digunakan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai, guru Pendidikan Pancasila menerapkan beragam metode dan strategi yang dirancang sesuai dengan karakteristik, tingkat perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut bersifat kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta terintegrasi secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Guru memanfaatkan momen-momen pembelajaran untuk memberikan contoh konkret, mendorong diskusi nilai, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kejujuran tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi dihidupkan melalui praktik langsung di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan terintegrasi ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai karakter, karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, berkesan, dan relevan dengan konteks kehidupan. Berikut metode atau strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter;

a. Penanaman Nilai Religius dan Akhlak Mulia

Penanaman nilai religius dan akhlak mulia merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan guru (Suseno, A. K. 2021). Guru memulai kegiatan belajar dengan doa bersama dan menyisipkan pesan-pesan moral dalam setiap pelajaran, termasuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Strategi pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik membentuk kebiasaan baik sejak dini, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius juga diperkuat melalui sikap saling menghargai, menghindari konflik, dan menjunjung tinggi etika Islam dalam pergaulan. Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai religius dan akhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai berlangsung melalui integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila mengaitkan materi ajar, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan ajaran keimanan, toleransi beragama, dan nilai moral melalui pembiasaan doa sebelum pelajaran, keteladanan perilaku, serta penguatan etika komunikasi (Wulansari et al., 2025).

Praktik ini tidak bersifat seremonial, melainkan menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik mengindikasikan internalisasi kebiasaan spiritual yang konsisten, sedangkan kepala sekolah menegaskan konsistensi guru dalam memberikan nasihat moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan penghormatan terhadap guru dan sesama diimplementasikan melalui keteladanan dan interaksi personal yang humanis. Temuan ini selaras dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, serta memperlihatkan bahwa Pendidikan Pancasila di madrasah berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman universal dengan nilai kebangsaan. Dengan demikian, penanaman nilai religius dan akhlak mulia di madrasah ini dapat dikategorikan efektif karena memanfaatkan kombinasi strategi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru, sehingga menghasilkan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia.

b. Menanamkan Sikap Menghargai Perbedaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap menghargai perbedaan melalui penciptaan ruang dialog terbuka yang menghargai pendapat peserta didik (Tsalisa, H. H. 2024). Dalam proses pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan secara konstruktif. Aktivitas ini membiasakan peserta didik untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan opini, serta menghindari perilaku egois. Pendekatan tersebut tidak hanya menyampaikan konsep normatif Pancasila, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial nyata.

Penghargaan terhadap perbedaan diidentifikasi sebagai salah satu nilai fundamental Pendidikan Pancasila yang selaras dengan Sila Ketiga, *Persatuan Indonesia*, yang menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Meskipun peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai relatif homogen secara agama, keberagaman budaya, bahasa, dan asal daerah menjadi tantangan sekaligus peluang pedagogis. Guru memanfaatkan keberagaman ini sebagai media pembelajaran kontekstual melalui diskusi kelompok lintas latar belakang, pembiasaan

nasihat sebelum memasuki kelas, dan penyisipan kisah teladan tokoh nasional yang menjunjung persatuan dalam keragaman.

Temuan lapangan, yang diperkuat dengan wawancara, menunjukkan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai menghargai perbedaan, yang tercermin dalam interaksi harmonis, menurunnya potensi konflik, dan meningkatnya solidaritas antar peserta didik. Kepala sekolah turut memberikan apresiasi terhadap konsistensi guru dalam membentuk sikap toleran. Secara implisit, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila mampu membentuk karakter inklusif sejak dini dan menjadi fondasi bagi generasi yang siap hidup di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan beradab.

c. Membentuk Karakter Kerja Sama

Kerja sama menjadi salah satu fokus strategis dalam pembelajaran karakter di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai. Guru secara konsisten membiasakan peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai tugas, sehingga tercipta ruang belajar kolaboratif yang menumbuhkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab Bersama (Pratiwi et al., 2025). Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar berbagi peran, menyelesaikan masalah secara kolektif, serta saling membantu, yang pada gilirannya membentuk karakter sosial sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila secara sistematis mengimplementasikan strategi kerja kelompok sebagai sarana internalisasi nilai kerja sama, sesuai dengan tahapan perkembangan sosial peserta didik kelas III yang masih membutuhkan arahan terstruktur. Guru tidak hanya mengatur formasi kelompok, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan merupakan tanggung jawab kolektif. Proses ini mendorong partisipasi aktif, keterampilan mendengarkan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta kemampuan mengintegrasikan ide menjadi solusi bersama.

Pendekatan pembelajaran difokuskan pada dinamika kelompok, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik secara damai, dengan penguatan norma kelas yang mendukung kebersamaan. Temuan mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam sikap kolaboratif, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi efektif dalam membentuk keterampilan kolaboratif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

d. Membangun Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai memainkan peran sentral dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik kelas III melalui strategi pedagogis yang terukur, empatik, dan kontekstual. Nilai tanggung jawab ditanamkan secara konsisten melalui pemberian tugas individu maupun kelompok dengan tingkat kesulitan yang sesuai usia, penetapan tenggat waktu yang jelas, serta evaluasi transparan. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menghargai hasil kerja sendiri maupun teman, dan memfasilitasi pembiasaan disiplin waktu serta kemandirian belajar.

Pendekatan yang digunakan menekankan pembelajaran dari kesalahan melalui sanksi ringan bersifat edukatif, seperti perbaikan tugas atau penugasan tambahan, sehingga menumbuhkan kesadaran konsekuensi tanpa menciptakan rasa takut. Nilai tanggung jawab juga diintegrasikan ke dalam kegiatan non-akademik, misalnya menjaga kebersihan kelas dan menepati janji, sehingga penguatan karakter tidak terbatas pada ranah kognitif.

Wawancara dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah mengindikasikan terjadinya perubahan positif pada kemandirian peserta didik, yang menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab. Praktik ini selaras dengan pandangan Lickona bahwa karakter terbentuk melalui latihan konsisten, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam konteks

pembelajaran abad ke-21, strategi ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang mandiri, adaptif, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global.

e. Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam upaya mendorong kemampuan berpikir kritis, guru Pendidikan Pancasila menerapkan berbagai strategi seperti pertanyaan terbuka, situasi pemecahan masalah, dan diskusi yang menuntut penalaran logis peserta didik (Pratiwi et al., 2025). Strategi ini dirancang untuk melatih peserta didik mengemukakan pendapat, memberikan alasan atas pilihannya, dan mengevaluasi informasi secara rasional. Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai kompetensi esensial abad ke-21 yang membentuk generasi reflektif, solutif, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan.

Pengembangan kreativitas dilakukan melalui pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman dalam berbagai bentuk karya, seperti menggambar, menulis puisi, atau membuat proyek sederhana. Kreativitas diposisikan tidak hanya sebagai keterampilan seni, tetapi juga sebagai kemampuan menghasilkan ide baru, menemukan solusi unik, dan menyampaikan gagasan secara menarik. Guru mendorong eksplorasi sesuai minat dan bakat individu.

Seluruh strategi ini diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Fatonah (2024) yang menegaskan peran besar Pendidikan Pancasila dalam penguatan moral, kedisiplinan, dan sikap religius, serta penelitian Rahmawati Eka Saputri (2024) yang mengidentifikasi lima peran guru: teladan, motivator, inspirator, dinamisator, dan evaluator. Temuan Sabina Huik (2023) turut mengonfirmasi bahwa keteladanan guru, khususnya dalam kedisiplinan, memiliki efektivitas tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Studi ini menunjukkan bahwa guru MI No. 08/E.72 Debai konsisten mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Melalui pembiasaan, penguatan nilai, dan penerapan dalam konteks sosial, peserta didik tidak hanya memahami Pancasila sebagai teks normatif, tetapi menginternalisasikannya sebagai nilai hidup yang menjadi dasar pengambilan keputusan moral.

f. Meningkatkan Kreativitas Peserta didik

Kreativitas merupakan indikator kunci dalam pengembangan potensi peserta didik yang berkontribusi tidak hanya pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang inovatif, ekspresif, dan solutif (Zakiyah, 2025). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai, guru secara sadar mengintegrasikan pengembangan kreativitas ke dalam proses pembelajaran melalui pemberian ruang ekspresi yang luas bagi peserta didik. Pendekatan ini diwujudkan melalui kebebasan memilih bentuk dan media karya, seperti puisi, video, gambar rumah adat, drama, atau poster, yang disesuaikan dengan minat dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila. Strategi tersebut menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, menghargai ide orisinal, dan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik tanpa tekanan yang bersifat evaluatif kaku. Hasil karya peserta didik tidak hanya merefleksikan pemahaman kognitif, tetapi juga mengasah aspek afektif dan psikomotorik, sekaligus memperkuat karakter seperti tanggung jawab, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, guru berhasil memposisikan Pendidikan Pancasila bukan sekadar sebagai transmisi pengetahuan normatif, melainkan sebagai wahana pembentukan kreativitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur bangsa.

3. Kendala atau Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Proses Penanaman Nilai Karakter kepada Peserta didik Kelas III

Meskipun penanaman nilai karakter merupakan komponen fundamental dalam pendidikan dasar, implementasinya di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan latar belakang, kemampuan, dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung pembiasaan perilaku positif. Di samping itu, keterbatasan sistem pembelajaran, termasuk alokasi waktu yang terbatas, sarana dan media pembelajaran yang belum memadai, serta kurangnya integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran, turut menghambat efektivitas proses internalisasi nilai. Secara kumulatif, faktor-faktor tersebut menurunkan konsistensi penerapan nilai karakter di dalam maupun di luar kelas, sehingga diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara berkesinambungan, diantaranya;

a. Perbedaan Latar Belakang dan Kemampuan Peserta didik

Salah satu tantangan krusial dalam proses internalisasi nilai karakter di tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah heterogenitas tingkat pemahaman dan latar belakang karakter dasar peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Kurdi, 2023). Pada jenjang kelas III, sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga belum memiliki fondasi karakter yang kokoh, yang tercermin dari rendahnya kedisiplinan, keterampilan pengelolaan emosi, dan pemahaman terbatas terhadap konsep tanggung jawab. Variasi ini menuntut guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan personal, bukan sekadar mengandalkan metode homogen.

Konsekuensinya, guru harus menginvestasikan waktu, energi, dan kreativitas yang lebih besar dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar nilai-nilai karakter dapat ditransfer secara efektif kepada seluruh peserta didik. Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai, guru Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter. Hambatan ini bersumber baik dari faktor internal peserta didik, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan belajar, maupun dari faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga dan minimnya dukungan lingkungan.

Karakteristik peserta didik yang beragam baik dalam pemahaman nilai, pengalaman sosial, maupun pembiasaan religius di rumah mengakibatkan penerimaan materi karakter tidak merata. Guru sering kali harus mengulang penyampaian materi atau menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk kelompok peserta didik tertentu. Kondisi ini menuntut kesabaran ekstra, keterampilan pedagogis yang adaptif, serta pembinaan individual yang intensif agar seluruh peserta didik dapat mencapai perkembangan karakter yang relatif setara.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menghadapi kendala utama berupa keterbatasan alokasi waktu dalam struktur kurikulum. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap proses penanaman nilai-nilai karakter, yang pada hakikatnya memerlukan durasi memadai untuk proses pembiasaan, diskusi mendalam, refleksi, dan pembimbingan berkesinambungan. Guru Pendidikan Pancasila menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui satu kali pertemuan, melainkan harus berlangsung secara konsisten dan berulang.

Keterbatasan waktu tersebut mendorong guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rentang waktu yang singkat, meskipun secara ideal, penanaman nilai karakter membutuhkan ruang waktu yang lebih luas untuk mencapai integrasi yang optimal. Tantangan ini semakin kompleks mengingat materi Pendidikan

Pancasila mencakup berbagai dimensi penting pembentukan karakter, sehingga sering kali guru harus menggabungkan pendidikan karakter ke dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Akibatnya, sebagian besar penguatan nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan dan pendekatan informal di luar jam pelajaran. Namun, mekanisme ini belum sepenuhnya terkelola secara sistematis, dan kurang mendapatkan dukungan optimal dari seluruh elemen lingkungan sekolah, sehingga efektivitasnya masih terbatas.

c. Kurangnya Dukungan Lingkungan di Luar Sekolah

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran krusial dalam mendukung atau menghambat pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, sering ditemukan ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan perilaku yang diamati peserta didik di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar. Sebagai contoh, meskipun sekolah menanamkan nilai kejujuran dan kesopanan, peserta didik dapat menyaksikan perilaku yang bertentangan seperti sikap kasar atau ketidakjujuran di rumah. Ketidakstasionan tersebut menimbulkan tantangan signifikan bagi guru dalam upaya internalisasi karakter, mengingat anak usia sekolah dasar sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah berpotensi mengalami degradasi apabila tidak didukung oleh lingkungan eksternal yang konsisten. Kurangnya dukungan lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor penghambat. Sering kali nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan di rumah atau masyarakat sekitar. Ketidakstasionan ini membuat peserta didik mengalami kebingungan dalam menginternalisasi nilai, terutama ketika melihat adanya ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan guru dan apa yang temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial seperti kurangnya keteladanan dari orang dewasa di lingkungan, pengaruh media yang negatif, hingga pola asuh permisif menjadi tantangan nyata dalam konsistensi penguatan karakter.

d. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Guru menghadapi berbagai kendala terkait ketersediaan media atau alat bantu pembelajaran yang dapat mendukung pengajaran nilai karakter secara interaktif dan menarik. Meskipun upaya telah dilakukan dengan memanfaatkan media sederhana seperti gambar, cerita, dan simulasi, keterbatasan sarana teknologi serta bahan ajar khusus untuk pendidikan karakter masih menjadi hambatan signifikan dalam penyampaian materi yang variatif dan bermakna. Para guru juga melaporkan bahwa peserta didik cenderung kurang tertarik apabila pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa dukungan media visual atau aktivitas praktik yang menyenangkan. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi faktor krusial dalam mengatasi keterbatasan tersebut guna meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai karakter. Tidak hanya itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran karakter. Idealnya, penanaman nilai karakter dilakukan melalui metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti penggunaan media audiovisual, alat peraga, dan teknologi edukatif. Namun di madrasah ini, guru masih bergantung pada metode konvensional akibat keterbatasan fasilitas. Hal ini berdampak pada rendahnya variasi pendekatan yang dapat dilakukan guru, serta terbatasnya eksplorasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai karakter secara kontekstual.

e. Konsistensi Perilaku Peserta didik

Guru melaporkan bahwa meskipun peserta didik mampu menunjukkan perilaku positif selama proses pembelajaran yang diawasi, terdapat tantangan signifikan dalam mempertahankan konsistensi perilaku tersebut di luar konteks kelas. Sebagai contoh, peserta didik cenderung bersikap sopan saat pembelajaran berlangsung, namun sikap tersebut seringkali tidak terjaga pada saat waktu istirahat, di mana insiden seperti pertengkarannya

penggunaan bahasa kasar masih terjadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai karakter merupakan proses yang memerlukan waktu yang panjang, pembiasaan yang konsisten, serta dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak dapat berdiri sendiri dalam memastikan nilai-nilai karakter benar-benar melekat dan menjadi bagian integral dari perilaku serta kepribadian peserta didik. Kendala terakhir yang sering dihadapi guru adalah terkait dengan konsistensi perilaku peserta didik. Meskipun nilai-nilai telah diajarkan dan dibiasakan, beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai karakter yang diharapkan. Misalnya, ada peserta didik yang tetap menunjukkan sikap tidak disiplin, tidak jujur, atau kurang bertanggung jawab meskipun telah sering diingatkan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kontrol diri, pengaruh teman sebaya, atau lemahnya pengawasan di luar lingkungan kelas. Konsistensi dalam perilaku merupakan aspek yang sulit dibentuk dalam waktu singkat, sehingga guru harus terus memberikan penguatan secara berkelanjutan dan memberikan teladan yang baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Siti Fatonah (2024), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Ketika sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter, namun lingkungan luar kurang mendukung, proses internalisasi nilai tersebut dapat terhambat sehingga tidak berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, Rahmawati Eka Saputri (2024) menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter. Peran ini menuntut kemampuan mengajar sekaligus keterampilan membimbing, memotivasi, dan menjadi teladan yang konsisten. Guru harus mengembangkan perannya sebagai inspirator dan dinamisator yang mampu memberikan pengaruh holistik kepada peserta didik, meskipun menghadapi kendala struktural dan kultural.

Berbagai kendala yang ditemukan mengindikasikan kompleksitas pelaksanaan pendidikan karakter dan menegaskan perlunya kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pendukung utama. Tanpa keterlibatan sinergis dari semua pihak, upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik akan mengalami keterbatasan, baik dari segi konsistensi maupun keberlanjutan. Kendala utama yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik, baik secara akademik maupun dalam pemahaman nilai, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum menjadi hambatan signifikan, mengingat pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak instan. Keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang mendukung kreativitas guru juga memperberat tantangan ini, sehingga guru harus mengandalkan kreativitas dan inovasi secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menguatkan kembali temuan Siti Fatonah (2024) yang menegaskan pentingnya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah dan masyarakat agar internalisasi nilai karakter dapat berjalan efektif. Meskipun demikian, guru terus berupaya mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan adaptif, seperti membangun kedekatan personal dengan peserta didik, memberikan motivasi, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk mendukung pendidikan karakter secara bersama. Guru juga mengambil peran sebagai motivator dan pembimbing yang sabar, sesuai dengan pernyataan Rahmawati Eka Saputri (2024) bahwa guru harus mampu memainkan berbagai peran strategis, termasuk sebagai inspirator dan dinamisator untuk mengerakkan perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi guru serta perlunya strategi inovatif dan dukungan multidimensional untuk memastikan nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara konsisten dan berkelanjutan pada peserta didik. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan generasi

yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sebagai modal utama pembangunan bangsa.

E. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa;

1. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah No. 08/E.72 Debai. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, inspirator, dan motivator yang konsisten menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, berpikir kritis, dan kreativitas baik di dalam maupun di luar kelas. Dampak nyata dari peran guru ini terlihat pada terbentuknya perilaku positif peserta didik, seperti meningkatnya disiplin, sikap saling menghargai, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru bersifat terintegrasi, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi materi normatif, tetapi juga pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kendala yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, justru memperlihatkan bahwa guru dituntut memiliki kreativitas, kesabaran, dan komitmen tinggi agar internalisasi nilai karakter tetap berjalan berkelanjutan.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang lebih mendalam terhadap peran guru Pendidikan Pancasila dalam konteks madrasah ibtidaiyah, serta penekanan pada strategi pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan peran guru secara normatif, tetapi juga menampilkan dampak nyata serta kendala yang dihadapi dalam praktik, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis nilai Pancasila.

REFERENCES

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6n1.2021.pp1-10>
- Alisah, P. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan, 1(2), 63-73. <https://doi.org/10.62734/jurnalpuspaka.v1i2.371>
- Anas, M., AM, M. I., & Hasanah, U. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Peserta didik. Jambura Journal of Community Empowerment, 292-302. <https://doi.org/10.37411/jjce.v6i1.4233>
- Hadi, A. (2021). Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. CV. Pena Persada.
- Indana, N., & Roifah, R. (2021). KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK:(Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang). Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3(1), 46-65. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.250>

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215-244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322>
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., ... & Saputri, R. E. (2024). Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cahya Ghani Recovery*.
- Pratiwi, N. L. M., Perni, N. N., & Prathiwi, J. R. (2025). Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(3), 279-294. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1972>
- Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Peserta didik di Kelas Inklusif SD. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 46-57. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183>
- Putri, M. F. J. L., Sitompul, P. H. S., Th, M., Sasmita, S. K., Siallagan, J., Th, M., ... & Kurniati, P. (2025). Pendidikan bela negara. *Basya Media Utama*.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 1(2), 62-69. <https://doi.org/10.52060/pti.v1i2.360>
- Sabir, A., & Putra, I. M. (2021). Multimedia Interaktif Berbasis Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dan Jiwa Nasionalisme Mahapeserta didik Stkip Muhammadiyah Muara Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 220-227. <https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.593>
- Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., & Astuti, M. (2022). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan latihan dasar kepemimpinan peserta didik di smp negeri 1 kayutanam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 118-126. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.941>
- Sabrina, D. Y., Komariah, S., & Wilodati, W. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Keindonesiaan bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 502-513. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5284>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11-11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233-244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228. ISBN : 978-602-5774-41-6
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia

- Peserta didik SMAN 1 Bandung. Jurnal sosial dan sains, 1(7), 705-714.
<https://doi.org/10.5918/jurnalsosains.v1i7.157>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24-36.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Peserta didik Sekolah Dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 39-49.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Pengayaan Karakter Pancasila Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan. Pancasila: Jurnal Keindonesiaaan, 5(1), 35-53.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>
- Zakiyah, B. Z. (2025). Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Projek Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hidayah Pakuniran Probolinggo. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 256-292.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24602>